

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TUGAS AKADEMIK
DAN ATRAKSI INTERPERSONAL SISWA TERHADAP GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
(SMA NEGERI 7 PURWOREJO)**



INTISARI

Disusun Oleh :
Udyaksa Pratista Nugrahani
M2A005081

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TUGAS AKADEMIK
DAN ATRAKSI INTERPERSONAL SISWA TERHADAP GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
(SMA NEGERI 7 PURWOREJO)**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi

INTISARI

Disusun Oleh :
Udyaksa Pratista Nugrahani
M2A005081

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Ringkasan ini telah disetujui dan disahkan

Pada tanggal _____

Mengetahui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Zaenal Abidin, M.Si

Imam Setyawan, S.Psi, M.A

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP TUGAS AKADEMIK
DAN ATRAKSI INTERPERSONAL SISWA TERHADAP GURU
DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA PROGRAM
RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
(SMA NEGERI 7 PURWOREJO)**

Oleh :
Udyaksa Pratista Nugrahani
M2A005081

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMA Negeri 7 Purworejo. Hipotesis penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI, (2) terdapat hubungan yang positif antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI, (3) terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI. Semakin tinggi persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi motivasi belajar.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo, dengan sampel penelitian sebanyak 193 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga alat ukur, yaitu Skala Motivasi Belajar (33 aitem valid, $r_{ix}=0,306-0,619$, $\alpha=0,912$), Skala Persepsi terhadap Tugas Akademik (31 aitem valid, $r_{ix}=0,332-0,599$, $\alpha=0,909$), dan Skala Atraksi Interpersonal Siswa terhadap Guru (33 aitem valid, $r_{ix}=0,339-0,673$, $\alpha=0,921$). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi ganda.

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut (1) terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar ($r_{xy}=0,621$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), dan sumbangan efektif sebesar 38,6%), (2) terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar ($r_{xy}=0,613$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), dan sumbangan efektif sebesar 37,5%), (3) terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar ($r_{xy}=0,693$, dengan $p=0,000$ ($p<0,01$), dan sumbangan efektif sebesar 48%).

Kata kunci: Persepsi terhadap Tugas Akademik, Atraksi Interpersonal Siswa terhadap Guru, Motivasi Belajar, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu gelombang dahsyat yang melanda kehidupan umat manusia adalah globalisasi. Globalisasi telah menyebabkan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Soemantrie (2007, h. 2) mengemukakan bahwa salah satu unsur yang sangat rentan pengaruhnya dari kondisi global adalah pendidikan. Pendidikan di Indonesia pun tak luput dari dampak global tersebut. Berdasarkan *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh *The United Nations Development Program* (UNDP), *education index* negara Indonesia berada pada ranking atau urutan ke 107 dari 177 negara (Soemantrie, 2007, h. 6). Menghadapi kondisi demikian, pemerintah Indonesia perlu membuat sebuah rancangan program pendidikan yang bermutu agar mampu berkompetisi secara luas dalam forum internasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang selanjutnya disebut dengan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Soemantri (2007, h. 19) mengatakan bahwa sebelum menjadi SBI, sekolah yang bersangkutan haruslah menjalani fase Rintisan Sekolah Bertaraf internasional (RSBI) terlebih dahulu hingga pada saatnya nanti sekolah mampu secara mandiri untuk menyelenggarakan SBI. Demi penjaminan mutu sekolah, setiap tahun SMA RSBI akan dievaluasi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Baru kemudian setelah kurun waktu tiga tahun, SMA RSBI tersebut

akan mendapat keputusan untuk berkembang menjadi SBI ataukah kembali berstatus menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) saja (Widya, 2009).

Tahun 2009, di Indonesia telah ada sekitar 300 SMA RSBI. Pada tahun 2014 mendatang, pemerintah menargetkan bahwa setiap kabupaten atau kota telah memiliki minimal satu RSBI (Widya, 2009). Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang telah memiliki SMA RSBI, yaitu SMA Negeri 7 Purworejo. Tahun ajaran 2009/2010 merupakan tahun ketiga sekaligus tahun terakhir bagi SMA Negeri 7 Purworejo dalam melaksanakan tahap rintisan, sehingga sekarang SMA tersebut tengah berjuang untuk meningkatkan mutu agar nantinya dapat berkembang menjadi SBI dan bukan kembali berstatus SSN.

Tujuan dari RSBI adalah menyiapkan sekolah sehingga mampu bersaing minimal setara dengan sekolah internasional. Unsur siswa sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan RSBI memerlukan sebuah kekuatan yang mampu menggerakkannya demi memenuhi tuntutan dari standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Menurut Sukmadinata (2003, h. 60), kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan siswa dan mengarahkannya pada suatu tujuan yang ingin dicapainya ini disebut motivasi. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar.

Menurut Winkel (1996, h. 166), banyak sekali siswa sekolah menengah yang belum sepenuhnya memiliki motivasi belajar untuk menambah ilmu pengetahuan bagi diri mereka sendiri secara stabil. Winkel (1996, h. 175) menambahkan bahwa di sekolah menengah banyak terjadi masalah krisis motivasi belajar. Gejala krisis tersebut antara lain kurangnya perhatian siswa pada waktu

pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, belajar musiman (hanya ketika ulangan atau ujian), dan pandangan asal lulus saja. Kalau tingkah laku tersebut sudah menjadi pola umum, sulitlah bagi siswa untuk memberikan sumbangan positif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2009 (dalam Candrapetra, 2009), di Indonesia masih dijumpai 19 SMA yang mengalami kasus ketidaklulusan siswa seratus persen dalam mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN). Sekolah-sekolah tersebut berlokasi di Palembang, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bengkulu. Bahkan beberapa dari SMA tersebut adalah SMA yang berstatus sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Semakin maraknya sekolah-sekolah yang mengaku telah lulus uji standarisasi RSBI ternyata belum menjadi jaminan bahwa sekolah tersebut mampu menghasilkan siswa-siswa dengan standar kelulusan setara atau lebih tinggi dari Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Siswa RSBI yang tidak dapat memenuhi standar KKM maka harus mundur dari kelas program RSBI dan dikembalikan pada kelas program reguler. Salah satunya dapat dijumpai pada kasus yang menimpa seorang siswa program RSBI SMA Negeri 1 Praya, Lombok Tengah yang dikembalikan ke kelas reguler (Muzain, 2008). Siswa tersebut tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 7,6. Merujuk pada kejadian tersebut, maka siswa RSBI memerlukan motivasi belajar yang tinggi guna mempertahankan kualitas belajarnya sehingga tidak tereliminasi dari penjaminan mutu standar KKM. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 85), motivasi belajar penting

bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal, proses, dan hasil akhir belajar. Melalui motivasi belajar siswa akan mengetahui seberapa jauh keberhasilan kegiatan belajarnya, sehingga apabila belum memenuhi tuntutan KKM yang ditetapkan maka akan terdorong untuk belajar lagi.

Pentingnya motivasi belajar mendorong sejumlah peneliti untuk meneliti variabel tersebut. Pertama, penelitian Pelenkahu (2007, h. 827-847) pada siswa SMA Negeri 4 Kendari menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan metode pembelajaran dan motivasi belajar bahasa Inggris dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Siswa yang memiliki motivasi belajar bahasa Inggris tinggi maka akan memiliki keterampilan yang tinggi dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran CLL (*Community Language Learning*). Penelitian kedua oleh Cole, Feild, dan Harris (2004, h. 64-85) mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi disertai ketabahan psikologis yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengalaman belajarnya di sekolah dan meningkatkan hasil belajarnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati & Mudjiono (2006, h. 97), yaitu cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Kehadiran tugas sebagai salah satu unsur yang dapat mendinamiskan kegiatan pembelajaran di sekolah memainkan peranan yang penting dalam motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Asdam (2007, h. 452-468) menunjukkan bahwa pemberian evaluasi ulangan harian dapat mempengaruhi peningkatan

motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Naparin dan Arsyad (2004, h. 46-58) menyatakan bahwa melalui pemberian tugas pemetaan konsep dapat meningkatkan motivasi belajar.

Tugas-tugas yang dihadapi oleh siswa bermacam-macam. Slameto (2003, h. 87) mengatakan bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, termasuk juga membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Selain soal-soal tes atau ulangan, siswa RSBI SMA Negeri 7 Purworejo juga dihadapkan pada tugas-tugas akademik dalam bentuk lain, seperti membuat *power point* dan presentasi, membuat makalah, membuat laporan observasi dan eksperimen, membuat ringkasan, menerjemahkan sejumlah topik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa), serta mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) pada tiap-tiap materi tertentu.

Selama menghadapi tugas-tugas akademik, tentunya siswa memiliki persepsi tersendiri mengenai muatan dan tuntutan kemampuan yang terkandung dalam tugas-tugas akademik tersebut. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006, h. 239), adanya persepsi tentang sesuatu, mengakibatkan sikap menerima, menolak, atau bisa juga mengabaikan. Luyten, Lowyck, & Tuerlinckx (dalam Ilin, Inözü, & Yumru, 2007, h. 67) mengatakan bahwa persepsi terhadap tugas dianggap sebagai terjemahan atas karakteristik sasaran dan sejumlah permintaan yang menyangkut sebuah tugas.

Winkel (1996, h. 164) mengemukakan bahwa semua siswa dapat mengalami kemajuan di banyak bidang studi akademik asal menentukan sasaran yang sesuai

dengan taraf kemampuannya dan usaha yang maksimal. Menurut McCown, Driscoll, & Roop (1996, h. 287), karakteristik sasaran yang ingin siswa capai terdiri atas sasaran belajar dan sasaran prestise. Siswa yang mengejar sasaran belajar akan termotivasi untuk belajar guna mengasah kemampuannya sehingga mencapai taraf prestasi belajar yang baik. Siswa yang mengejar sasaran prestise berkeyakinan bahwa kemampuannya merupakan sesuatu yang tidak dapat mengalami perubahan sehingga akan cenderung untuk menghindari kegagalan supaya dipandang baik di mata orang lain. Siswa yang berorientasi menghindari kegagalan akhirnya menjadi kurang termotivasi dalam belajarnya karena berkeyakinan bahwa kemampuannya tidak dapat diperbaiki lagi.

Selain persepsi terhadap tugas akademik, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu unsur guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selama proses kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Menurut Slameto (2003, h. 66), melalui relasi antara guru dan siswa yang berjalan baik, siswa akan menyukai gurunya dan kemudian akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Begitu pula sebaliknya, jika siswa membenci gurunya maka dia kemudian akan segan dalam mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut.

Soemanto (1998, h. 213) mengemukakan bahwa tugas guru adalah memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Guna memenuhi tugas tersebut, guru haruslah memiliki sejumlah kriteria tertentu.

Menurut Hamacheek (dalam Soemanto, 1998, h. 234), guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

Syah (2006, h.137) mengatakan bahwa para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Setiap siswa memiliki tanggapan tersendiri terhadap gurunya. Salah satunya adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap guru mereka. Bila guru mampu menimbulkan perasaan senang dalam benak siswa, misalnya dengan menciptakan suasana yang menarik, akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar (Sukmadinata, 2003, h. 168).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengingat pentingnya atraksi interpersonal. Khusus di dunia pendidikan, atraksi interpersonal telah diteliti pengaruhnya terhadap prestasi siswa. Lott dan Lott (dalam Rakhmat, 1998, h. 118) menemukan bahwa siswa akan lebih cepat dalam belajar bahasa Spanyol apabila bekerja sama dengan orang-orang yang mereka senangi. Baron dan Byrne (dalam Rakhmat, 1998, h. 118) menyimpulkan bahwa siswa akan lebih bahagia ketika belajar pada suasana yang penuh persahabatan, mereka juga akan lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut Sukmadinata (2003, h. 260), adanya kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kegelisahan pada siswa, sehingga akhirnya dapat mengakibatkan kurangnya perhatian, kurangnya penghargaan, dan

kurangnya ketertarikan baik pada pelajaran maupun pada guru bersangkutan. Jika siswa memiliki pandangan negatif terhadap suatu mata pelajaran, apalagi diiringi dengan kebencian terhadap guru yang bersangkutan maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar pada siswa tersebut (Syah, 2006, h. 135).

Proses belajar mengajar pada SMA RSBI cukup memakan waktu yang lama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah motivasi belajar yang stabil dari para siswa guna mempertahankan semangatnya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hingga jam pelajaran berakhir. Motivasi yang stabil tersebut tidak dapat lepas dari sosok seorang guru yang mampu tampil sebagai pribadi yang menarik sehingga mampu membangkitkan antusiasme para siswanya untuk mengikuti mata pelajaran. Rakhmat (2008, h. 110) mengatakan bahwa jika antara siswa dan guru terjalin atraksi interpersonal yang baik, maka keduanya akan mengembangkan komunikasi yang menyenangkan dan efektif. Komunikasi yang menyenangkan dan efektif dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Ketika dilakukan survey kepada 28 siswa RSBI SMA Negeri 7 Purworejo, 10 siswa diantaranya mengaku bahwa mereka terkadang masih merasa malas dalam belajar, mereka merasa resah ketika jam terakhir karena tidak dapat pulang dan harus mengikuti pengayaan, merasa bosan dan mengantuk, bahkan memilih untuk belajar di rumah saja bila kurang berkenan terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Guru RSBI tidak memungkiri bahwa tugas akademik siswanya memang lebih banyak dibanding dengan siswa reguler. Begitu pula yang dirasakan oleh siswa RSBI, terkadang mereka merasa kewalahan menghadapi tugas-tugas

tersebut. Menurut pengakuan 12 orang siswa, tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru tersebut dirasa cukup sulit dan terlalu berat karena diberikan dalam jumlah yang banyak sedangkan waktu pengerjaannya sedikit, mereka juga terkadang merasa bingung karena ada tugas-tugas yang kurang dapat dimengerti. Tugas-tugas tersebut kemudian membuat siswa merasa terbebani, merasa malas untuk mengerjakannya.

Selain hal tersebut, ada pula siswa yang mengaku menjadi malas mengikuti mata pelajaran tertentu karena kurang menyukai guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Terkait dengan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo.

Tinjauan Pustaka

1. Motivasi belajar

Winkel (1996, h.150) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar ini memegang peranan penting dalam memberikan semangat dalam belajar.

McCown, Driscoll, dan Roop (1996, h. 280) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu disposisi yang dimiliki oleh siswa, ditandai dengan kesediaan mereka untuk memulai aktivitas belajar, kemudian

dilanjutkan dengan keterlibatan mereka dalam suatu tugas pelajaran, serta komitmen jangka panjang mereka untuk belajar.

Motivasi belajar dikatakan ada manakala siswa melakukan aktivitas belajar dengan serius. Mereka mencoba untuk memahami dan meningkatkan kemampuan, tidak sekedar mendapatkan nilai. Mereka juga menunjukkan adanya perhatian, bekerja keras, dan tetap mempertahankan aktivitas belajarnya sekalipun mereka tidak terlalu tertarik dengan topik materi yang disajikan (Woolfolk, 1990, h. 329).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, mempertahankan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar itu kepada tujuan tertentu.

2. Persepsi terhadap tugas akademik

Persepsi menurut Walgito (2004, h. 88) merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Melalui persepsi, siswa mengadakan penilaian dan penginterpretasian terhadap tugas akademik yang diterimanya di sekolah.

Menurut Woolfolk (1990, h. 330), tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa, termasuk lingkup muatan dan operasi mental yang diperlukan untuk mengasah kemampuan siswa. Tugas akademik mengandung sejumlah operasi tertentu yang menuntut siswa untuk menghafal, membuat suatu kesimpulan, menganalisa, menggolongkan, ataupun

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Doyle (dalam Woolfolk, 1990, h. 330), menyatakan bahwa tugas akademik juga memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan seberapa jelas atau ambigu dan berapa besar risiko yang diperlukan dalam pengerjaannya. Selain hal tersebut, tugas akademik juga memiliki nilai tertentu bagi masing-masing siswa.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap tugas akademik adalah penilaian, pengorganisasian, dan penginterpretasian siswa terhadap berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, yang mengandung sejumlah muatan untuk mengasah kemampuan siswa, serta mengandung sejumlah operasi tertentu, ambiguitas, tingkat risiko, dan nilai bagi siswa.

3. Atraksi interpersonal siswa terhadap guru

Rakhmat (2008, h. 110) mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Atraksi interpersonal menurut Franzoi (2003, h. 362) adalah hasrat seseorang untuk mendekat terhadap orang lain. Dean C. Barlund (dalam Rakhmat, 2008, h. 111) mengemukakan atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Semakin tertarik kepada seseorang, maka akan mengevaluasinya secara positif, berkecenderungan untuk bergerak mendekatinya, dan bersikap baik terhadapnya (Brigham, 1986, h. 183).

Michener & Delamater (1999, h. 285) mengemukakan bahwa atraksi interpersonal adalah tingkah laku positif yang ditunjukkan oleh seseorang untuk bergerak mendekat terhadap orang lain. Dari waktu ke waktu,

perkembangan hubungan interpersonal tersebut akan meningkatkan ketergantungan dan keakraban.

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Djamarah (2005, h. 51) mengemukakan bahwa siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Menurut Djamarah (2005, h. 31), guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam pertemuan pertama sekolah siswa sudah mulai menilai siapa gurunya sebenarnya. Siswa merasa senang dengan sikap dan perilaku yang baik yang diperlihatkan oleh guru.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah ketertarikan siswa terhadap guru yang ditunjukkan dengan perasaan suka siswa untuk mengadakan hubungan sosial dengan guru, menyukai dan menghormati pekerjaan guru, serta menyukai penampilan guru.

HIPOTESIS PENELITIAN

1. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo.
2. Ada hubungan positif antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo.
3. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel prediktor : a. Persepsi terhadap tugas akademik.
b. Atraksi interpersonal siswa terhadap guru.
2. Variabel kriterium : Motivasi belajar.

Definisi Operasional

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, mempertahankan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar itu kepada tujuan tertentu.

2. Persepsi terhadap tugas akademik

Persepsi terhadap tugas akademik adalah penilaian, pengorganisasian, dan penginterpretasian siswa terhadap berbagai pekerjaan yang harus diselesaikan oleh siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah, yang mengandung sejumlah muatan untuk mengasah kemampuan siswa, serta mengandung sejumlah operasi tertentu, ambiguitas, tingkat risiko, dan nilai bagi siswa.

3. Atraksi interpersonal siswa terhadap guru

Atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah ketertarikan siswa terhadap guru yang ditunjukkan dengan perasaan suka siswa untuk mengadakan hubungan sosial dengan guru, menyukai dan menghormati pekerjaan guru, serta menyukai penampilan guru.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII program RSBI SMA N 7 Purworejo. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu siswa yang terdaftar sebagai siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo, berusia 15-18 tahun (masa remaja madya), berada pada kondisi yang sehat secara jasmani. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Sampel penelitiannya adalah sebanyak 193 siswa RSBI. Rincian jumlah sampel pada tiap strata yaitu kelas X sejumlah 121 siswa, kelas XI sejumlah 51 siswa, dan kelas XII sejumlah 21 siswa.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *self report questionnaire* (kuesioner laporan diri). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Sistem penilaian skala dalam penelitian ini berupa skala *Likert* dengan lima kategori meliputi pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Motivasi belajar diukur dengan menggunakan Skala Motivasi Belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Winkel (1996, h. 150) meliputi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Skala motivasi belajar memuat 36 aitem, yaitu 18 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*.

Persepsi terhadap tugas akademik diukur dengan menggunakan Skala Persepsi Terhadap Tugas Akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek

persepsi terhadap tugas akademik sebagai hasil penggabungan dari aspek persepsi dan elemen tugas akademik. Aspek-aspek persepsi menurut Coren, Ward, dan Enns (1999, h. 9) meliputi kognisi dan afeksi, sedangkan elemen-elemen tugas akademik menurut Woolfolk (1990, h. 330-333) meliputi operasi, risiko, ambiguitas, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Skala persepsi terhadap tugas akademik memuat 32 aitem, yaitu 16 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable*.

Atraksi interpersonal siswa terhadap guru akan diukur dengan Skala Atraksi Interpersonal Siswa terhadap Guru yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi atraksi interpersonal menurut McCroskey dan McCain (1974, h. 262) meliputi sosial (*liking dimension*), tugas (*respect dimension*), dan fisik (*appearance dimension*). Skala atraksi interpersonal siswa terhadap guru memuat 36 aitem, yaitu 18 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 16.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Orientasi kancan penelitian dilakukan pada SMA Negeri 7 Purworejo yang terletak di Jalan Ki Mangunsarkoro No.1 Purworejo. Persiapan penelitian meliputi

persiapan administratif dan persiapan alat ukur. komplek Jalan Ki Mangunsarkoro No.1 Purworejo.

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi persiapan administratif dan persiapan alat ukur. Sebelum skala dapat dipergunakan untuk penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas skala yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 24 Nopember 2009, 26 Nopember 2009, dan 28 Nopember 2009. Subjek untuk uji coba adalah sebanyak 208 siswa.

Hasil perhitungan uji coba pada skala motivasi belajar yang terdiri dari 36 aitem adalah 33 aitem valid dan tiga aitem gugur. Indeks daya beda aitem (r_{ix}) berkisar antara 0,306 sampai 0,619 dengan koefisien reliabilitas 0,912. Hasil perhitungan uji coba pada skala persepsi terhadap tugas akademik yang terdiri dari 32 aitem adalah 31 aitem valid dan satu aitem gugur. Indeks daya beda aitem (r_{ix}) berkisar antara 0,332 sampai 0,599 dengan koefisien reliabilitas 0,909. Hasil perhitungan uji coba pada skala atraksi interpersonal siswa terhadap guru yang terdiri dari 36 aitem adalah 33 aitem valid dan tiga aitem gugur. Indeks daya beda aitem (r_{ix}) berkisar antara 0,339 sampai 0,673 dengan koefisien reliabilitas 0,921.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4, 5, 7, dan 9 Januari 2010 di ruang kelas masing-masing siswa program RSBI. Sampel untuk penelitian sebanyak 193 siswa. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan skala kepada masing-masing siswa di setiap kelas yang telah ditetapkan sebagai kelas untuk penelitian. Pelaksanaan penelitian diawasi oleh satu orang mahasiswa dengan mengambil jam mata pelajaran BK.

Hasil Analisis Data dan Interpretasi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi ganda. Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji kolinearitas. Uji normalitas data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil uji normalitas terhadap variabel motivasi belajar didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,216 dengan signifikansi sebesar 0,104 ($p > 0,01$). Hasil uji normalitas terhadap variabel persepsi terhadap tugas akademik didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,970 dengan signifikansi sebesar 0,304 ($p > 0,01$). Hasil uji normalitas terhadap variabel atraksi interpersonal siswa terhadap guru didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,767 dengan signifikansi sebesar 0,599 ($p > 0,01$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal.

Hasil uji linearitas menghasilkan nilai koefisien $F = 87,581$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa terhadap hubungan yang linear antara variabel persepsi terhadap tugas akademik, atraksi interpersonal siswa terhadap guru, dengan motivasi belajar. Hasil uji kolinearitas antara variabel persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru diketahui bahwa nilai VIF variabel persepsi terhadap tugas akademik 1,525 dan variabel atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah 1,525. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor terbebas dari asumsi kolinearitas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali mengingat adanya tiga hipotesis yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Uji hipotesis pertama

Uji hipotesis pertama dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa RSBI SMA Negeri 7 Purworejo. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,621 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya semakin positif persepsi terhadap tugas akademik maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo dapat **diterima**.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,386 memiliki arti bahwa dalam penelitian ini persepsi terhadap tugas akademik mempunyai sumbangan efektif sebesar 38,6% terhadap motivasi belajar.

2. Uji hipotesis kedua

Uji hipotesis kedua dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa RSBI SMA Negeri 7 Purworejo. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,613 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif. Artinya semakin positif atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo dapat **diterima**.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,375 yang memiliki arti bahwa dalam penelitian ini atraksi interpersonal siswa terhadap guru mempunyai sumbangan efektif sebesar 37,5% terhadap motivasi belajar.

3. Uji hipotesis ketiga

Uji hipotesis ketiga dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa RSBI SMA Negeri 7 Purworejo. Teknik yang dipakai adalah analisis regresi ganda. Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,693 pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan bahwa arah hubungan ketiga variabel adalah positif. Artinya semakin positif persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo **diterima**.

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,480 memiliki arti bahwa dalam penelitian ini persepsi siswa terhadap tugas akademik dan disertai atraksi interpersonalnya terhadap guru mempunyai sumbangan efektif sebesar 48% terhadap motivasi belajar. Sisanya 52% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

PENUTUP

Pembahasan

1. Hipotesis pertama

Hasil pengujian hipotesis pertama antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,621 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Tanda positif pada angka koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara variabel kriterium, motivasi belajar, dengan variabel prediktor, persepsi terhadap tugas akademik adalah positif. Hubungan yang positif

mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi terhadap tugas akademik maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Davidoff (dalam Walgito, 2004, h. 88) mengemukakan bahwa dengan persepsi, individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Persepsi terhadap tugas akademik merupakan penilaian dan penginterpretasian siswa terhadap tugas akademiknya. Menurut Winkel, (1996, h. 154) interpretasi individual dicirikan sebagai konseptualisasi pengharapan dan penghargaan (*expectancy value*). Pengharapan tersebut bersumber pada perkiraan untuk berhasil, sehingga efek dari keberhasilan itu juga akan diperoleh (*probability of success*). Sejauhmana harapan siswa akan sukses dalam menyelesaikan tugas akademiknya melahirkan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai. Adanya kebutuhan untuk mencapai sasaran tersebut maka akan memunculkan motivasi belajar siswa. Motivasi inilah yang berperan untuk mendekatkan atau menjauhkan siswa dari sasaran yang ingin dicapainya (Sukmadinata, 2003, h. 62).

Menurut Winkel (1996, h.156), besar kecilnya motivasi belajar tergantung dari macam sasaran yang ditentukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih cenderung mengejar sasaran

belajar dibandingkan dengan sasaran prestise. Siswa tersebut meskipun selama usahanya menemui hambatan atau kesukaran maka akan cenderung berusaha terus sampai tujuan tercapai, yakni meningkatkan kemampuan belajarnya.

Menurut Davidoff dan Rogers (dalam Walgito, 2004, h. 89), pengalaman-pengalaman individu turut mempengaruhi hasil persepsi individu. Pengalaman-pengalaman siswa dalam melihat keberhasilannya untuk menyelesaikan tugas akademik akan mengembangkan keyakinan diri siswa. Menurut McCown, dkk (1996, h. 289), keyakinan siswa mengenai kemampuannya untuk sukses dalam menyelesaikan tugas akademiknya akan mempengaruhi motivasinya.

Mean empirik variabel persepsi terhadap tugas akademik pada penelitian ini adalah sebesar 76,979. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata persepsi siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo terhadap tugas akademiknya termasuk dalam kategori yang positif, yaitu pada rentang 72,33-93 dengan jumlah responden sebanyak 112 siswa atau 62,69%.

Persepsi siswa yang positif terhadap tugas akademik dalam penelitian ini didominasi oleh elemen nilai yang terkandung, yaitu sebesar 28,24%. Nilai yang terkandung merupakan nilai yang diberikan siswa terhadap tugas akademik. Tugas akan dirasa berharga bagi siswa dan dinilai positif ketika tugas tersebut dapat mendukung kesuksesan yang ingin diraihinya.

Persepsi terhadap tugas akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 38,6% terhadap motivasi belajar. Sisanya, 61,4% ditentukan oleh

faktor-faktor yang lain. Angka koefisien korelasi antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar adalah sebesar 0,621. Angka tersebut berarti bahwa hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar tergolong kuat (Sujianto, 2009, h. 40).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Naparin dan Arsyad (2004, h. 46) yang menyebutkan bahwa melalui pemberian tugas pemetaan konsep dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Slameto (2003, h. 87), mengemukakan bahwa mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asdam (2007, 452), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara frekuensi pemberian evaluasi ulangan harian dan prestasi belajar dengan motivasi belajar siswa.

2. Hipotesis kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,613 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Tanda positif pada angka koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara variabel kriterium, motivasi belajar, dengan variabel prediktor, atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah positif. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang positif antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Tingginya atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya terkait dengan seberapa seringnya tatap muka yang telah terjadi di antara keduanya. Zajonc (dalam Baron & Byrne, 2004, h. 264) mengemukakan bahwa paparan berulang atau *repeated exposure* terhadap suatu stimulus apapun yang sedikit negatif, netral, atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut. Semakin sering siswa berjumpa dengan gurunya maka akan semakin mengenalnya dengan baik. Wajah yang dikenal atau familiar, tidak hanya dievaluasi secara positif, namun juga menimbulkan efek positif dan berujung pada respon emosi yang positif (Harmon, Jones, & Allen, dalam Baron & Byrne, 2004, h. 264).

Menurut Winkel (1984, h. 30), perasaan merupakan faktor psikis yang nonintelektual yang khusus berpengaruh terhadap semangat atau gairah belajar. Melalui perasaannya, siswa mengadakan penilaian spontan terhadap pengalaman-pengalaman belajar di sekolah. Menurut Baron & Byrne (2004, h. 270), evaluasi positif merupakan respon dari ketertarikan. Melalui evaluasi siswa yang positif terhadap guru yang mengajar, maka akan melahirkan sikap positif terhadap kegiatan belajar di sekolah. Sikap yang positif tersebut

akhirnya menunjang minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang siswa sukai. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan salah satu alat utama yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Djamarah, 2008, h. 167).

Mean empirik variabel atraksi interpersonal siswa terhadap guru pada penelitian ini adalah sebesar 91,119. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata atraksi interpersonal siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo terhadap gurunya termasuk dalam kategori yang tinggi, yaitu pada rentang 77-99 dengan jumlah responden sebanyak 117 siswa atau 60,62%.

Dimensi atraksi interpersonal siswa terhadap guru yang dominan dalam penelitian ini adalah dimensi sosial atau *liking dimension*, yaitu sebesar 34,53%. Dimensi sosial atau *liking dimension* merupakan perasaan suka siswa terhadap guru yang diwujudkan dengan keinginan untuk mengadakan hubungan sosial dengan guru tersebut. Adanya hari keluarga yang diadakan di SMA Negeri 7 Purworejo mendukung keakraban antara siswa dengan guru.

Atraksi interpersonal siswa terhadap guru memberikan sumbangan efektif sebesar 37,5% terhadap motivasi belajar. Sisanya, 62,5% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain. Angka koefisien korelasi antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar sebesar 0,613. Angka tersebut berarti bahwa hubungan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar tergolong kuat (Sujianto, 2009, h. 40).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pantziara dan Philippou (2007, h. 57) mengenai hubungan antara praktik guru di dalam kelas dengan motivasi dan prestasi siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang hangat, dengan perhatian kepedulian guru berhubungan dengan minat, prestasi dan motivasi siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2008, h. 100) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa. Iklim kelas di dalam penelitian tersebut berkaitan dengan hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa yang menjadi ciri khusus dalam kelas. Persepsi siswa tentang iklim kelas yang semakin kondusif memungkinkan motivasi belajar siswa menjadi meningkat.

3. Hipotesis ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,693 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Tanda positif pada angka koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan antara variabel kriterium, motivasi belajar, dengan variabel prediktor, persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah positif. Hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Demikian juga sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**.

Kehadiran guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai mediator dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, sudah menjadi tugas guru untuk mengkomunikasikan tugas akademik secara efektif kepada siswanya agar dapat diterima dan dipahami dengan baik. Positifnya persepsi siswa terhadap tugas akademik dan tingginya atraksi interpersonal siswa terhadap gurunya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalam siswa selama belajar dan berinteraksi dengan gurunya di sekolah.

Djamarah (2008, h. 115) mengemukakan bahwa pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab tumbuhnya perhatian. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan siswa, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan sungguh-sungguh dalam belajar. Siswa yang diajar oleh guru yang menarik, maka akan dapat meningkatkan minatnya pada mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, jika guru mampu menyajikan tugas yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa akan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut.

Connel, dkk (dalam Stipek, 2002, h. 153) yang mengatakan bahwa siswa yang merasa mempunyai guru yang peduli dan memberi dukungan,

biasanya lebih tertarik untuk mengikuti atau mengerjakan tugas akademik di sekolahnya. McCombs, dkk (dalam Santrock, 2004, h. 534) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan siswa yang merasa punya guru yang tidak suportif dan tidak perhatian. Senada dengan pendapat tersebut, Eccles, dkk (dalam Santrock, 2004, h. 534) mengemukakan bahwa motivasi siswa akan bertambah jika guru memberi tugas yang menantang dalam lingkungan yang mendukung proses penguasaan materi.

Angka koefisien korelasi antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar sebesar 0,693. Angka tersebut berarti bahwa hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar tergolong kuat (Sujianto, 2009, h. 40). Persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 48% terhadap motivasi belajar. Sisanya, 52% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain.

Berdasarkan hasil uji kolinearitas, diketahui bahwa nilai VIF variabel persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru adalah sebesar 1,525. Menurut Nugroho (dalam Sujianto, 2009, h. 79) menyatakan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka variabel terbebas dari kolinearitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa antara variabel persepsi terhadap tugas akademik dengan variabel atraksi interpersonal siswa terhadap guru terbebas dari asumsi kolinearitas. Artinya, kedua variabel prediktor tersebut bukanlah mengukur sesuatu yang sama

(*overlapping*). Terdapat perbedaan dari tugas akademik dan dimensi tugas (*respect dimension*) dari atraksi interpersonal siswa terhadap guru. Menurut Woolfolk (1990, h. 330), tugas akademik adalah pekerjaan yang harus dipenuhi oleh siswa, termasuk lingkup muatan dan operasi mental yang diperlukan selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Sementara dimensi tugas dalam atraksi interpersonal siswa terhadap guru menurut McCroskey dan McCain (1974, h. 266) lebih mengarah pada bagaimana siswa memandang kemampuan (*competence*) guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik yang dapat menimbulkan ketertarikan di dalam dirinya sehingga siswa mau bekerjasama dengan guru tersebut.

Mean empirik variabel motivasi belajar pada penelitian ini adalah sebesar 89,56. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 7 Purworejo berada pada kategori tinggi, yaitu pada rentang 77-99 dengan jumlah responden sebanyak 112 siswa atau 58,03%.

Kelas program RSBI SMA Negeri 7 Purworejo telah dilengkapi dengan sarana yang menunjang pembelajaran, seperti alat peraga di laboratorium, LCD, dan komputer. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga siswa menjadi lebih terdorong untuk belajar. Adanya fasilitas *hot spot* dan komputer dapat membantu siswa dalam mencari bahan belajar melalui internet. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 99), ketersediaan fasilitas belajar sebagai

unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dapat mendinamiskan motivasi belajar siswa.

Simpulan

1. Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dengan motivasi belajar pada siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 7 Purworejo.
2. Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 7 Purworejo.
3. Ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan motivasi belajar pada siswa Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA Negeri 7 Purworejo.

Saran

1. Bagi siswa diharapkan dapat mempertahankan dan berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar yang telah dimilikinya agar dapat meraih hasil belajar yang optimal dan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Hendaknya siswa dapat menjaga persepsi yang positif terhadap tugas akademiknya dapat menjaga serta mengembangkan ketertarikan kepada guru yang mengajarnya.
2. Bagi sekolah hendaknya dapat menjadi fasilitator untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain dengan memberikan kesempatan siswa untuk mengaktualisasikan dirinya. Sekolah juga perlu menyelenggarakan

program-program pelatihan bagi guru kelas RSBI guna meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya meneliti pada lingkup yang lebih luas. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain cita-cita siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, minat siswa, kebutuhan dan keinginan siswa, keyakinan siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa, serta harapan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdam, M. 2007. Pengaruh pemberian evaluasi ulangan harian terhadap peningkatan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa tingkat sekolah menengah pertama Kabupaten Maros. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13 (66), 452-468.
- Candrapetra. 2009. *Kasus Ketidaklulusan 100 Persen*. Available FTP: <http://candrapetra.com/2009/06/02/kasus-ketidaklulusan-100-persen-depdiknas-tunggu-hasil-investigasi-itjen/>. Diunduh pada 27 Februari 2010.
- Baron, R. & Byrne, D. 1987. *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc.
- _____. 2004. *Psikologi Sosial Jilid I Edisi ke-10*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar Edisi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilin, G., Inözü, J., & Yumru, H. 2007. Teacher's and learner's perceptions of task: objectives and outcomes. *Journal of Theory and Practice in Education*, 3 (1), 60-68.

- McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P. G. 1996. *Educational Psychology 2nd Edition: A Learning-Centered Approach to Classroom Practice*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- McCroskey, J. C. & McCain, T. A. 1974. The measurement of interpersonal attraction. *Speech Monograph*, 41, 261-265.
- Muzain, A. 2008. *Satu Orang Siswa Kelas SBI Mundur*. Available FTP: <http://smansaraya.wordpress.com/2008/08/09/satu-orang-siswa-kelas-sbi-mundur/>. Diunduh pada 27 Februari 2010.
- Naparin, A. & Arsyad, St. W. 2004. Meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian tugas pemetaan konsep. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vidya Karya*, 22 (1), 48-58.
- Palenkahu, N. 2007. Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 13 (68), 827-847.
- Pantziara, M. & Philippou, G. 2007. Student's motivation and achievement and teacher's practices in the classroom. *Proceedings of The 31th Conference of The International Group for The Psychology Education*, 4, 57-64.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, J. 2008. Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran*, 30 (2), 100-105.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantrie, H. 2007, Agustus. Sekolah/madrasah bertaraf internasional (penyelenggaraan dan penjaminan mutu). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi khusus, 13, 1-29.
- Stipek, D. 2002. *Motivation to Learn: Integrating Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widya, I. 2009. *Tiga Tahun Pelaksanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional*. Available FTP: <http://www.ypk.or.id/in/berita-a-artikel/berita/121-tiga-tahun-pelaksanaan-rintisan-sekolah-bertaraf-internasional.html>. Diunduh pada 21 Januari 2010.
- Winkel, W. S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 1996. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Woolfolk, A. E. 1990. *Educational Psychology Fourth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.